

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu konsumen beras terbesar di dunia. Peningkatan jumlah penduduk berarti peningkatan kebutuhan pangan. Pertanian dalam bertani padi telah menjadi bagian dari kehidupan petani Indonesia, menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas pangan khususnya beras dalam rangka pemenuhan kebutuhan penduduk. Peningkatan produksi inilah yang menjadi tujuan dan sasaran kegiatan pertanian (Srirande, 2012).

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang didasarkan pada proses pertumbuhan tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit disebut pertanian rakyat, dan pertanian dalam arti luas merupakan persoalan penting yang meliputi pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan dalam arti sempit. Secara umum, konsep pertanian dapat diringkas sebagai berikut: (1) proses produksi; (2) petani atau pengusaha; (3) tanah tempat usaha berada (4) usaha pertanian (Soetrisno, 2016).

Langkah penting yang harus dilakukan untuk mewujudkan *powerhouse* di sektor pangan adalah dengan memperkuat produksi subsektor tanaman pangan di tingkat lokal, di tingkat provinsi atau kota. Tindakan ini harus dilakukan dengan harapan kedaulatan pangan di tingkat nasional akan semakin kuat jika setiap daerah dapat secara mandiri memenuhi kebutuhannya. Upaya peningkatan produksi subsektor tanaman pangan di tingkat daerah bukanlah hal yang mudah bagi pemerintah. Hal ini terutama benar mengingat semakin beragamnya kendala yang dihadapi oleh pemerintah dan petani. Ketersediaan sumber daya lahan dan air, penguatan sektor industri, kondisi sarana dan prasarana pertanian, serta perubahan iklim hanyalah beberapa contoh dari ancaman nyata yang dihadapi pemerintah dan petani saat ini.

Kegagalan tingkat produksi padi dan ketahanan pertanian dan pangan seringkali tergantung pada beberapa faktor, yaitu kondisi sarana dan prasarana

produksi yang kurang mendukung dan tidak tersedia, kondisi lingkungan yang kurang mendukung terutama ketersediaan air, irigasi dan curah hujan serta vegetasi. Dari segi teknologi yang berkaitan dengan teknologi budidaya. Kondisi tanah, iklim yang tidak sesuai untuk kondisi tanaman tertentu juga sangat menentukan apakah cocok untuk pengembangan produk pertanian di daerah tersebut, seperti padi. Kondisi tanah yang dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada kondisi tanah dan iklim tertentu dapat diatasi dengan penggunaan pupuk. Pertanian merupakan kegiatan yang memaksimalkan kinerja dengan mencari faktor-faktor produksi berupa tanah, tenaga kerja, dan modal. Penggunaan faktor produksi dan penerapan teknologi memegang peranan penting. Penggunaan faktor produksi dan penerapan teknologi yang kurang memadai akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya pertanian. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang ada di pertanian akan menghasilkan produk yang baik (Zulkifli, 2009).

Faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Sarana produksi adalah sarana yang dibutuhkan dalam proses produksi. Faktor produksi terdiri dari tanah, modal, tenaga kerja, dan manajemen, sementara sarana produksi terdiri dari lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja seperti mesin atau alat pertanian. Upaya dalam menyediakan kebutuhan pangan serta peningkatan kesejahteraan petani padi yang dapat dilakukan dengan upaya peningkatan produksi dan produktivitas. Peningkatan produksi usaha tani khususnya padi, dapat dilakukan dengan pengembangan teknologi baru serta peningkatan efisiensi suatu usaha tani. Efisiensi yang dimaksud tersebut adalah banyaknya hasil produksi yang yang diperoleh dari setiap input yang digunakan. Penekanan pada pemantapan swasembada pangan merupakan dasar penentuan kebijakan terhadap faktor produksi (Sudarti, 2016).

Berdasarkan teori ada beberapa yang menjadi faktor produksi. Menurut Soekartawi (2003) yang menjadi faktor produksi adalah lahan pertanian yang mana lahan pertanian tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status lahan, dan faktor lingkungan. Faktor produksi berikutnya ada tenaga kerja, beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin,

dan tenaga kerja musiman. Selanjutnya, faktor pemilihan benih dimana disini melihat cara memperoleh bibit, jenis benih yang digunakan, harga benih, perlakuan benih sebelum disemai. Faktor pemilihan pupuk yaitu seperti jenis pupuk dan jumlah pupuk yang digunakan.

Berbagai potensi dan permasalahan terkait dengan pangan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman sangat menarik untuk dilakukan pengamatan. Kebutuhan beras yang terus meningkat dan ketersediaan lahan yang tetap, maka diharapkan produksi padi juga dapat meningkat sehingga dapat menjadikan kedaulatan pangan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman **“Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 Kecamatan, yang memproduksi tanaman padi dan jenis tanaman lainnya. Produksi tanaman padi yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya menjadikan Kabupaten Padang Pariaman sebagai lumbung pangan atau swasembada beras di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 1). Kabupaten Padang Pariaman berbatasan langsung dengan Kota Padang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Barat, dengan luas 1.328,79 Km<sup>2</sup>. Daerah ini berada di pesisir barat Pulau Sumatera dengan panjang garis pantai 60,5 km dan membentang hingga wilayah pegunungan Bukit Barisan. Secara geografis Kabupaten Padang Pariaman terletak 00 11' – 00 49' Lintang Selatan dan 98 36' – 100 28' Bujur Timur dengan ketinggian sekitar 0 – 1000 meter dari permukaan laut. Secara administratif pemerintahan, saat ini Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan, 46 Nagari dan 365 korong. Luas wilayah Kabupaten Padang Pariaman sekitar 1.328,79 km<sup>2</sup>. Luas daratan daerah ini setara dengan 3,15 persen dari luas daratan wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Padi merupakan salah satu hasil pertanian yang cukup penting di Padang Pariaman. Potensi luas panen padi di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2020 tercatat seluas 30.830,54 hektar dengan produksi 144.846,94 ton (Lampiran 1). Pada tahun 2014 sampai 2019 dapat dilihat rata-rata produksi padi

di Kabupaten Padang Pariaman mengalami penurunan dari 5,32 ton/ha menjadi 4,75 ton/ha. Produktivitas padi di Kabupaten Padang Pariaman masih rendah jika dibandingkan dengan potensi produktivitas padi secara umum yaitu 7-8 ton/ha.

Produktivitas yang diterima petani dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan petani, sehingga petani dapat keluar dari kelompok masyarakat miskin. Untuk meningkatkan pendapatan petani ini, pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya seperti pengenalan teknologi baru dan fasilitas kredit untuk meningkatkan produksi di bidang pertanian maka secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan dan kemakmuran rakyat terutama para petani. Petani padi sawah di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman mengalami kendala yaitu dalam memproduksi padi yaitu adanya keluhan petani padi terhadap benih subsidi yang berubah jenisnya dan pupuk yang disubsidi oleh pemerintah itu sering putus sehingga perubahan benih dan tidak adanya pupuk ini memengaruhi terjadinya penurunan produksi padi di Kecamatan Ulakan Tapakis.

Terjadinya penurunan produksi padi dari tahun 2014 – 2020 yaitu sebesar 4.417 ton di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Sama halnya dengan luas panen pada padi di Kecamatan Ulakan Tapakis mengalami penurunan dari tahun 2014 -2020 yaitu sebesar 178 ha. Produksi padi di Kecamatan Ulakan Tapakis terus berfluktuasi dari tahun ke tahun, sementara kebutuhan pangan dari tahun ke tahun terus meningkat maka menimbulkan keinginan peneliti untuk mencari tahu bagaimana usahatani petani padi dan bagaimana faktor-faktor memengaruhi produksi padi di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan usahatani padi sawah di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi sawah di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengelolaan teknik budidaya usahatani padi sawah di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, agar dapat memberikan informasi kepada petani padi sawah di Kecamatan Ulakan Tapakis agar dapat mengelola usahatani dengan menggunakan faktor produksi secara tepat demi meningkatkan produksi padi sawah.
2. Bagi ilmu pengetahuan dengan diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi produksi usahatani padi sawah maka dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai bahan informasi dan menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang produksi padi di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

